

PENGARUH FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI), INFLASI, DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2008 - 2024

Owen Febrianto Wilil¹, Daisy S. M. Engka², Agnes L. Ch. P. Lopian³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115. Indonesia

E-mail: oweninfinix4@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator vital kemajuan Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data sekunder *time series* tahunan (2009-2023) dari BPS, BI, dan BKPM. Penyesuaian periode dari 2008-2024 dilakukan sebagai langkah metodologis untuk mengatasi masalah ekonometrika serius (autokorelasi dan multikolinearitas) yang ditemukan pada model awal. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda (*Ordinary Least Square/OLS*). Model OLS Final terbukti valid karena lulus semua uji asumsi klasik (Normalitas Prob. 0.4993, VIF 2.7747, Autokorelasi Prob. 0.1561, Heteroskedastisitas Prob. 0.5929). Hasil penelitian menunjukkan: (1) FDI secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Prob. 0.0404), mengonfirmasi Teori Solow. (2) Tingkat Pengangguran secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan (Prob. 0.0344), memvalidasi Hukum Okun. (3) Tingkat Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan (Prob. 0.2220). Secara simultan, ketiga variabel memiliki pengaruh sangat signifikan (Prob. F-Stat 0.000480). Temuan ini mengimplikasikan pertumbuhan Indonesia bergantung pada manajemen terkoordinasi atas modal (FDI) dan sumber daya manusia (Pengangguran).

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, FDI, Inflasi, Pengangguran, Regresi Linear Berganda, OLS.

ABSTRACT

Economic growth is a vital indicator of Indonesia's progress. This study aims to analyze the influence of Foreign Direct Investment (FDI), inflation rate, and unemployment rate on economic growth. The research utilizes secondary annual time-series data (2009-2023) from BPS, BI, and the Ministry of Investment/BKPM. The period was adjusted from 2008-2024 as a methodological step to overcome severe econometric issues (autocorrelation and multicollinearity) found in the initial model. The analytical method employed is multiple linear regression (Ordinary Least Square/OLS). The Final OLS model is deemed valid as it passed all classical assumption tests (Normality Prob. 0.4993, Highest VIF 2.7747, Autocorrelation Prob. 0.1561, and Heteroskedasticity Prob. 0.5929). The results indicate: (1) FDI partially has a positive and significant effect on Economic Growth (Prob. 0.0404), confirming the Solow Theory. (2) The Unemployment Rate partially has a negative and significant effect (Prob. 0.0344), validating Okun's Law. (3) The Inflation Rate partially has no significant effect (Prob. 0.2220). Simultaneously, these three variables collectively exert a highly significant influence (Prob. F-Stat 0.000480). This finding implies Indonesia's growth relies on the coordinated management of capital (FDI) and human resources (Unemployment).

Keywords: Economic Growth, FDI, Inflation, Unemployment, Multiple Linear Regression, OLS.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi seringkali dipandang sebagai cerminan utama kemajuan suatu bangsa, merefleksikan kapasitas perekonomian untuk secara berkelanjutan meningkatkan produksi barang dan jasa dari waktu ke waktu. Konsep ini menjadi landasan bagi pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Bagi Indonesia, pertumbuhan ekonomi bukan sekadar angka statistik; ia memegang peranan strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja yang lebih luas, dan secara signifikan mengurangi tingkat kemiskinan.

Dalam lanskap ekonomi global yang terus berubah, investasi asing langsung atau Foreign Direct Investment (FDI) telah menjadi salah satu pilar penting. FDI dipahami tidak hanya sebagai aliran modal semata, melainkan sebagai saluran yang membawa serta teknologi mutakhir, praktik manajemen modern, dan akses ke pasar internasional. Kombinasi elemen-elemen ini secara kolektif berpotensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas ekonomi domestik. Namun, efektivitas FDI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kondisi makroekonomi domestik dan kualitas institusi di negara penerima.

Selain FDI, tingkat inflasi merupakan variabel krusial yang membentuk dinamika pertumbuhan. Inflasi yang terkendali dapat menjadi indikator permintaan yang sehat, namun jika terlalu tinggi, ia berpotensi menimbulkan ketidakpastian yang merugikan, mengganggu iklim investasi, dan melemahkan daya beli masyarakat. Di sisi lain, tingkat pengangguran memiliki korelasi erat dengan pertumbuhan. Secara teoretis melalui Hukum Okun, pertumbuhan ekonomi yang kuat seharusnya mampu menurunkan angka pengangguran. Akan tetapi, realitas di Indonesia menunjukkan adanya fenomena *jobless growth*, di mana pertumbuhan yang didominasi sektor padat modal cenderung tidak menghasilkan penyerapan tenaga kerja yang memadai, sehingga menuntut analisis yang lebih kompleks.

Interaksi antara variabel-variabel ini di Indonesia menunjukkan dinamika yang menarik sekaligus kompleks. Analisis data (2008-2024) menyoroti beberapa teka-teki. Selama fase 2014-2019, realisasi FDI cenderung stagnan di kisaran 28-29 miliar USD, namun perekonomian tetap mampu mempertahankan pertumbuhan stabil sekitar 5% dan tingkat pengangguran terus menurun. Sebaliknya, pada era pemulihan pasca-pandemi (2021-2024), terjadi lonjakan investasi asing yang fenomenal, meroket dari 31 miliar USD menjadi lebih dari 60 miliar USD. Namun, lonjakan modal ini tidak diikuti akselerasi pertumbuhan, yang hanya kembali ke level rata-rata 5%.

Interaksi yang kompleks dan terkadang tidak searah ini di mana lonjakan FDI tidak selalu mengakselerasi pertumbuhan, dan penurunan pengangguran terjadi bahkan saat FDI stagnan menegaskan perlunya analisis empiris yang mendalam. Penelitian ini menjadi krusial untuk mengurai dan mengukur seberapa besar pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara statistik. Berdasarkan kompleksitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh parsial dan simultan dari ketiga variabel makroekonomi tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh simultan Foreign Direct Investment (FDI), tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Teori Solow

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan berkelanjutan dalam kapasitas produksi suatu negara, yang diwujudkan melalui kenaikan pendapatan nasional riil (PDB). Menurut Todaro & Smith (2012), hal ini mencakup peningkatan pendapatan per kapita dan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi. Dalam Teori Pertumbuhan Neoklasik, Model Solow (1956) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh dua faktor utama: kemajuan teknologi (yang bersifat eksogen) dan akumulasi modal. FDI (Penanaman Modal Asing) merupakan salah satu bentuk utama dari akumulasi modal. FDI tidak hanya menambah stok modal fisik, tetapi sering kali membawa serta transfer teknologi, keahlian manajerial, dan akses ke pasar global.

2.2. Pengangguran dan Hukum Okun

Tingkat pengangguran mencerminkan ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja, di mana angkatan kerja yang bersedia dan mampu bekerja tidak mendapatkan pekerjaan (Todaro & Smith, 2012). Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara empiris dijelaskan oleh Hukum Okun. Hukum ini mempostulatkan adanya hubungan negatif yang kuat antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan PDB riil. Tingkat pengangguran yang tinggi mengindikasikan pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) yang tidak optimal, yang secara langsung mengurangi pendapatan agregat, menurunkan konsumsi, dan menghambat kapasitas produksi nasional.

2.3 Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat ambigu dan seringkali non-linear. Inflasi yang moderat dan stabil sering diasosiasikan dengan aktivitas ekonomi yang sehat. Namun, inflasi yang tinggi atau sangat fluktuatif menciptakan ketidakpastian, mengganggu iklim investasi, mengikis daya beli, dan dapat menyebabkan distorsi alokasi sumber daya, sehingga cenderung berpengaruh negatif

terhadap pertumbuhan. Beberapa studi (misalnya, Vinayagathan, 2013) menunjukkan adanya threshold effect, di mana inflasi baru akan berdampak negatif secara substansial setelah melampaui ambang batas tertentu.

2.4 Penelitian Terdahulu

Kajian empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah menunjukkan hasil yang beragam (mixed results), yang mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian. Beberapa studi mendukung kerangka teoretis yang diajukan. Putri, Heriberta, dan Emilia (2018) menemukan bahwa FDI memiliki dampak positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia, sementara inflasi tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Demikian pula, Jamil, Jamal, dan Bin Jameel (2022) dalam studi di 10 negara berkembang menemukan bahwa FDI dan pengangguran secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

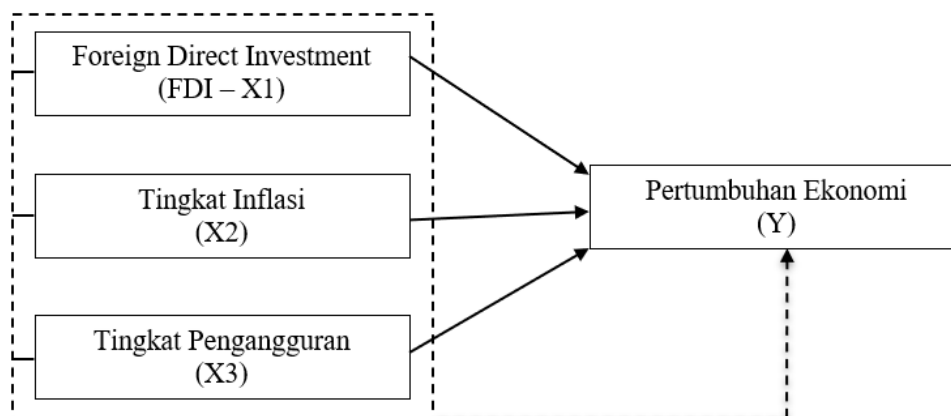
Namun, beberapa temuan lain menunjukkan hasil yang kontradiktif. Ringkuangan, Masinambow, dan Tolosang (2025) menemukan bahwa realisasi FDI dari tiga negara mitra utama (China, Singapura, Jepang) justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2009-2023. Selain itu, Fauzani Salsabila, Pratiwi, dan Ma'ruf (2023) juga menemukan bahwa inflasi dan pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Adanya temuan yang bervariasi dan kontradiktif ini menunjukkan bahwa konsensus mengenai signifikansi variabel-variabel ini belum tercapai. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh perbedaan periode data atau, yang lebih penting, oleh adanya masalah ekonometrika (seperti autokorelasi atau multikolinearitas) dalam model estimasi yang dapat menghasilkan kesimpulan yang bias. Penelitian ini berkontribusi dengan menerapkan model OLS yang telah divalidasi dan dikoreksi secara metodologis, menggunakan data terbaru yang mencakup periode pemulihan pasca-pandemi, untuk memberikan bukti empiris yang lebih kokoh.

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel independen *Foreign Direct Investment* (FDI), Tingkat Inflasi, dan Tingkat Pengangguran dengan variabel dependen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Hubungan ini dianalisis baik secara parsial (pengaruh individual) maupun secara simultan (pengaruh kolektif).

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Diolah Penulis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Diduga tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Diduga tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Diduga *Foreign Direct Investment* (FDI), tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan inferensial. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time-series*) tahunan. Seluruh data dikumpulkan dari lembaga pemerintah resmi, meliputi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

3.2 Penyesuaian Periode dan Validasi Model

Kekokohan (*robustness*) dalam analisis ekonometrika deret waktu sangat bergantung pada pemenuhan asumsi klasik. Lingkup awal penelitian ditetapkan pada 2008-2024. Namun, hasil estimasi awal pada periode tersebut menunjukkan adanya pelanggaran asumsi klasik yang serius, terutama masalah autokorelasi (Prob. Breusch-Godfrey LM Test 0.0144) dan multikolinearitas ekstrem (koefisien korelasi mencapai -0.826). Pelanggaran ini dapat menyebabkan estimator menjadi tidak efisien, bias, dan menghasilkan kesimpulan uji hipotesis yang keliru.

Untuk mengatasi defisit ekonometrika ini dan mendapatkan model yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), dilakukan langkah metodologis dengan menyesuaikan periode observasi. Periode final yang digunakan dalam analisis adalah **2009-2023** (N=15). Model OLS Final pada periode yang direvisi ini terbukti valid dan telah lulus semua uji asumsi klasik, sehingga hasil estimasi dan pengujian hipotesis dapat diandalkan secara statistik.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan dan diukur sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebagai variabel dependen (Y). Pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan tahun 2010. Data ini bersumber dari BPS dan disajikan dalam satuan persen (%).
2. *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai variabel independen (X1). FDI merupakan penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia. Data diperoleh dari BKPM dan BI. Untuk analisis, data ini ditransformasi ke dalam bentuk Logaritma Natural (Ln) dari satuan Juta Dolar AS.
3. Tingkat Inflasi (Inflasi) sebagai variabel independen (X2). Inflasi diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) tahunan yang dipublikasikan oleh BI dan BPS. Satuan pengukuran adalah persen (%).
4. Tingkat Pengangguran (Pengangguran) sebagai variabel independen (X3). Variabel ini diukur menggunakan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang mencerminkan persentase penduduk usia kerja yang aktif mencari pekerjaan. Data diperoleh dari BPS dan dinyatakan dalam satuan persen (%).

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* statistik berupa E-Views 13 sebagai alat analisis. Sebelum melakukan analisis regresi, penelitian ini terlebih dahulu melakukan serangkaian uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linier berganda guna menguji pengaruh *Foreign Direct Investment*(FDI), Tingkat Inflasi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

1. Metode Analisis Regresi

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Analisis Regresi Linear Berganda (Multiple Linear Regression) dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Pendekatan ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen (FDI, Inflasi, Pengangguran) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi). t

Bentuk persamaan model regresi yang diestimasi adalah sebagai berikut:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

dimana :

PE_t = Pertumbuhan Ekonomi pada tahun t

$\ln X_{1t}$ = Logaritma Natural Foreign Direct Investment pada tahun t

X_{2t} = Tingkat Inflasi pada tahun t

X_{3t} = Tingkat Pengangguran pada tahun t

β_0 = Konstanta (intersep)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε_t = error term (faktor penganggu)

2. Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk memverifikasi hipotesis. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji parsial, uji simultan, dan uji koefisien determinasi.

Uji Parsial (Uji t):

Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh relatif dari satu variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah: H_0 ditolak (H_1 diterima) apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05).

Uji Simultan (Uji F):

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi secara bersama-sama dari semua variabel independen dalam model regresi. Kriteria penerimaan hipotesis adalah jika nilai probabilitas (signifikansi) F-statistik lebih kecil dari 0,05 (α), maka hipotesis nol diterima, yang mengindikasikan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2):

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi (proporsi variasi variabel dependen) dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai yang digunakan adalah *Adjusted R-squared*.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat yang harus dipenuhi oleh model regresi OLS agar menghasilkan estimasi yang Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) dan tidak bias. Uji yang dilakukan meliputi:

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki residual yang menyebar secara normal di sekitar nilai rata-rata nol. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan metode *Jarque-Bera*, *Kolmogorov-Smirnov*, atau melihat grafik *Normal Probability Plot*. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka residual dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang kuat antarvariabel independen, multikolinearitas dapat menyebabkan variabel independen sulit diinterpretasikan karena saling memengaruhi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *Tolerance*. Model dianggap bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF < 10 atau *Tolerance* $> 0,1$.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji ini adalah memastikan bahwa varians residual bersifat konstan pada setiap observasi. Jika varians residual berubah-ubah, maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat mengakibatkan estimasi parameter menjadi tidak efisien. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode Glejser, Breusch-Pagan, atau White Test. Model dikatakan bebas heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Autokorelasi biasanya muncul pada data deret waktu (time series) dan dapat menyebabkan varians estimator menjadi bias dan menurunkan efisiensi model. Uji autokorelasi umumnya dilakukan menggunakan Breusch-Godfrey LM Test, di mana nilai Prob. Chi-Square > 0.05 menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

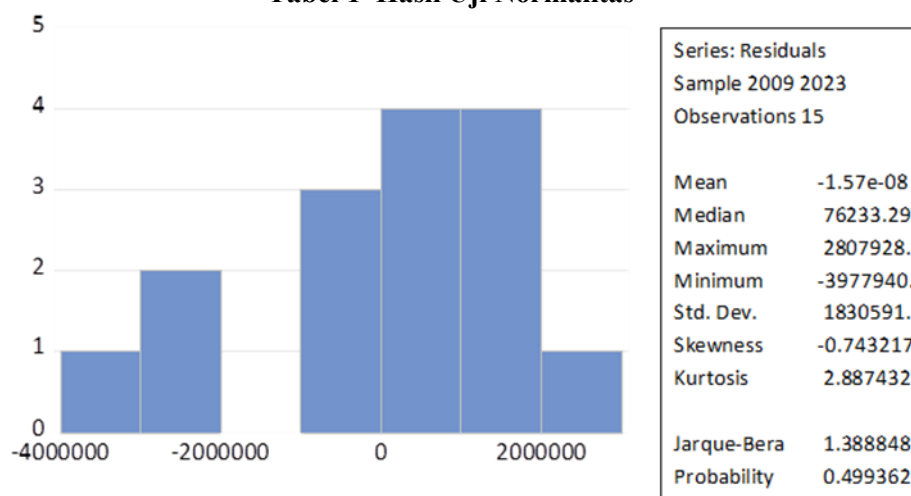
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Validitas Model (Uji Asumsi Klasik)

Sebelum melakukan interpretasi model, dilakukan serangkaian uji diagnostik asumsi klasik untuk memastikan bahwa model OLS Final (2009-2023) telah memenuhi kriteria BLUE. Berbeda dengan model awal (2008-2024) yang mengalami masalah ekonometrika serius, model final yang digunakan dalam penelitian ini terbukti valid dan bebas dari masalah asumsi klasik.

4.2. Hasil Hasil Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Diolah Penulis Menggunakan Software E-Views 13 (2025)

Gambar di atas menunjukkan bahwa nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 1.388848 dengan nilai probabilitas sebesar 0.499362. Nilai probabilitas $0.499362 > \alpha = 5\%$ atau 0,05, yang berarti residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 10/19/25 Time: 02:05
Sample: 2009 2023
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.74E+14	3074.400	NA
LOG_FDI	5.88E+12	2156.912	2.694271
INFLASI	1.00E+12	128.4680	2.774747
PENGANGGURAN	6.77E+10	5.127816	1.052761

Sumber : Diolah Penulis Menggunakan Software E-Views 13 (2025)

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada di bawah ambang batas 10. Nilai VIF tertinggi yang tercatat adalah 2.7747. Ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen, sehingga model bebas dari masalah multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.221765	Prob. F(3,11)	0.3478
Obs*R-squared	3.748948	Prob. Chi-Square(3)	0.2899
Scaled explained SS	1.902626	Prob. Chi-Square(3)	0.5929

Sumber : Diolah Penulis Menggunakan Software E-Views 13 (2025)

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan nilai Prob. Chi-Square (dari *Scaled explained SS*) sebesar 0.5929. Karena nilai probabilitas ini lebih besar dari 0.05, model ini dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas (terjadi homoskedastisitas).

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi Awal

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.481294	Prob. F(2,9)	0.2779
Obs*R-squared	3.714816	Prob. Chi-Square(2)	0.1561

Sumber : Diolah Penulis Menggunakan Software E-Views 13 (2025)

Dengan menggunakan Breusch-Godfrey LM Test, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.1561. Nilai ini lebih besar dari 0.05, yang berarti hipotesis nol (tidak ada autokorelasi) diterima. Model ini bebas dari masalah autokorelasi.

Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: PE

Method: Least Squares

Date: 10/20/25 Time: 14:06

Sample: 2009 2023

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39366478	29566064	-1.331475	0.2100
LOG_FDI	5629697.	2424439.	2.322061	0.0404
INFLASI	-1294681.	1000143.	-1.294496	0.2220
PENGANGGURAN	-628023.8	260129.5	-2.414274	0.0344
R-squared	0.789930	Mean dependent var		7764790.
Adjusted R-squared	0.732638	S.D. dependent var		3994009.
S.E. of regression	2065185.	Akaike info criterion		32.14252
Sum squared resid	4.69E+13	Schwarz criterion		32.33133
Log likelihood	-237.0689	Hannan-Quinn criter.		32.14051
F-statistic	13.78781	Durbin-Watson stat		1.370531
Prob(F-statistic)	0.000480			

Sumber : Diolah Penulis Menggunakan Software E-Views 13 (2025)

Nilai konstanta (C) sebesar -39366478. menunjukkan bahwa apabila variabel independen (Ln(FDI), Inflasi, dan Pengangguran) dianggap konstan atau nol, maka Pertumbuhan Ekonomi (PE) diprediksi akan berada di level -39366478. (satuan PDB). Namun, nilai probabilitas 0.2100 lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa konstanta ini tidak signifikan secara statistik.

Secara Parsial (Uji t)

1. Nilai probabilitas X1 (Ln(FDI)) adalah 0.0404. Karena nilai $0.0404 < 0.05$, maka variabel Foreign Direct Investment (FDI) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Koefisien positif (5629697.) menunjukkan hubungan yang searah.
2. Nilai probabilitas X2 (INFLASI) adalah 0.2220. Karena nilai $0.2220 > 0.05$, maka variabel Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. Nilai probabilitas X3 (PENGANGGURAN) adalah 0.0344. Karena nilai $0.0344 < 0.05$, maka variabel Tingkat Pengangguran secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Koefisien negatif (-628023.8) menunjukkan hubungan yang terbalik.

Secara Simultan (Uji f)

Nilai probabilitas (F-statistic) adalah 0.000480. Karena nilai $0.000480 < 0.05$ (bahkan lebih kecil dari 0.01), maka dapat disimpulkan bahwa Foreign Direct Investment (FDI), Tingkat Inflasi, dan Tingkat Pengangguran secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Nilai Adjusted R-squared adalah 0.732638 atau 73.26%. Ini menunjukkan bahwa variasi dalam Pertumbuhan Ekonomi (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen (Ln(FDI), Inflasi, dan Pengangguran) sebesar 73.26%. Sementara sisanya (26.74%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5, dilakukan pembahasan atas temuan penelitian dan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (H1)

Hasil uji parsial (Uji t) untuk variabel Foreign Direct Investment ($\ln(\text{FDI})$) menunjukkan nilai koefisien positif (5629697.) dengan nilai probabilitas 0.0404. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, maka H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa FDI secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi Teori Pertumbuhan Solow, yang mengidentifikasi akumulasi modal sebagai pendorong utama pertumbuhan. FDI, sebagai salah satu bentuk akumulasi modal dan saluran transfer teknologi, terbukti secara empiris berfungsi efektif sebagai katalisator yang meningkatkan kapasitas produksi dan output agregat nasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2018) dan Jamil et al. (2022), namun berbeda dengan temuan Ringkuangan et al. (2025). Perbedaan ini menegaskan pentingnya penggunaan model yang telah tervalidasi secara ekonometrika, karena signifikansi FDI dalam penelitian ini muncul setelah masalah multikolinearitas dalam data awal diatasi.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (H2)

Variabel Tingkat Inflasi menunjukkan nilai koefisien negatif (-1294681.) namun dengan nilai probabilitas 0.2220. Karena nilai probabilitas ini jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka H2 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2009-2023.

Non-signifikansi ini tidak berarti inflasi tidak penting. Sebaliknya, temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai cerminan keberhasilan otoritas moneter (Bank Indonesia) dalam menjaga stabilitas harga. Selama periode observasi, inflasi di Indonesia relatif berhasil dipertahankan dalam batas toleransi (threshold) yang moderat dan tidak bergejolak ekstrem. Akibatnya, inflasi tidak menjadi faktor penghambat struktural yang aktif bagi pertumbuhan ekonomi. Stabilitas harga ini justru bertindak sebagai prasyarat yang memungkinkan faktor-faktor lain (seperti FDI) untuk berkontribusi positif.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi (H3)

Hasil Uji t untuk variabel Tingkat Pengangguran menunjukkan nilai koefisien negatif (-628023.8) dengan nilai probabilitas 0.0344. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0.05, maka H3 diterima. Temuan ini membuktikan bahwa tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini secara kuat memvalidasi relevansi Hukum Okun dalam konteks makroekonomi Indonesia. Koefisien negatif yang signifikan ini secara substansial menggarisbawahi bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran yang berarti tidak optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia akan mengakibatkan penurunan output nasional secara terukur. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama periode studi memiliki kualitas inklusif yang memadai untuk menyerap tenaga kerja, membantah kekhawatiran *jobless growth* secara agregat.

Pengaruh Simultan FDI, Inflasi, dan Pengangguran (H4)

Hasil Uji F (F-statistic) menunjukkan nilai probabilitas 0.000480. Nilai ini jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 (bahkan 0.01), sehingga H4 diterima. Hal ini menegaskan bahwa Foreign Direct Investment, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Pengangguran secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Kekuatan model ini didukung oleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.732638. Angka ini mengindikasikan bahwa 73.26% variasi dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia mampu dijelaskan secara kolektif oleh variasi dalam ketiga variabel independen yang digunakan dalam model. Daya jelas yang tergolong tinggi ini membuktikan bahwa dinamika pertumbuhan tidak dapat dijelaskan oleh faktor tunggal, melainkan oleh interaksi sinergis dari manajemen modal (FDI) dan sumber daya manusia (Pengangguran) dalam lingkungan makroekonomi yang stabil (Inflasi).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Model Regresi Linear Berganda OLS Final pada periode 2009-2023 yang telah divalidasi, ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Foreign Direct Investment* (FDI) secara parsial terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Prob. 0.0404). Temuan ini mengonfirmasi Teori Solow bahwa akumulasi modal asing berfungsi sebagai katalisator pertumbuhan.

2. Tingkat Pengangguran secara parsial terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Prob. 0.0344). Temuan ini memvalidasi Hukum Okun, yang menunjukkan bahwa efisiensi pemanfaatan sumber daya manusia adalah determinan penting bagi output nasional.
3. Tingkat Inflasi secara parsial ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Prob. 0.2220). Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi telah berhasil dikelola dalam batas moderat sehingga tidak menjadi penghambat kritis bagi pertumbuhan.
4. Secara simultan, *Foreign Direct Investment*, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Pengangguran secara kolektif terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Prob. F-stat 0.000480), dengan daya jelas model (*Adjusted R²*) mencapai 73.26%.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan empiris, dirumuskan saran-saran strategis sebagai berikut :

Bagi Pemerintah dan Otoritas Kebijakan

1. Pemerintah disarankan untuk tidak hanya fokus pada peningkatan volume FDI, tetapi juga pada kualitas investasi. Mengingat pengaruh FDI yang positif dan signifikan (Prob 0.0404), kebijakan insentif fiskal dan deregulasi harus diprioritaskan bagi investasi di sektor-sektor dengan efek pengganda (multiplier effect) ekonomi tertinggi, seperti manufaktur berteknologi tinggi dan industri hilirisasi.
2. Temuan signifikansi negatif pengangguran (Prob 0.0344) mengkuantifikasi biaya ekonomi riil dari pengangguran. Kebijakan penyerapan tenaga kerja harus dipandang sebagai tuas pertumbuhan strategis. Alokasi anggaran pada program pelatihan vokasi (vocational training) yang terhubung langsung dengan kebutuhan industri (link-and-match) harus diperkuat.
3. Keberhasilan menjaga inflasi (tercermin dari non-signifikansinya) harus dipertahankan. Otoritas moneter (Bank Indonesia) disarankan untuk terus menjaga stabilitas harga sebagai fondasi krusial yang menciptakan lingkungan makroekonomi kondusif bagi investor.

Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

1. Temuan non-signifikansi inflasi membuka peluang penelitian lanjutan untuk menguji hipotesis hubungan non-linear. Disarankan untuk menggunakan model seperti Threshold Autoregression (TAR) untuk mengidentifikasi efek ambang batas (threshold effect) di mana inflasi mungkin baru berpengaruh negatif setelah melampaui level tertentu.
2. Untuk analisis yang lebih mendalam, disarankan menerapkan model ekonometrika dinamis seperti Vector Error Correction Model (VECM) atau Autoregressive Distributed Lag (ARDL) untuk membedakan dampak jangka pendek dan jangka panjang.
3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis disagregasi, seperti memecah data FDI berdasarkan negara asal atau sektor industri, untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzani Salsabila, Pratiwi, A., & Ma'ruf, M. F. (2023). Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(2), 123-134.
- Jamil, Y., Jamal, T., & Bin Jameel, W. (2022). The nexus between FDI, inflation, unemployment and economic growth in developing countries. *Future Business Journal*.
- Putri, R. P., Heriberta, & Emilia. (2018). Pengaruh Inflasi, Foreign Direct Investment dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2000-2017. *Jurnal Online Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Ringkuangan, S., Masinambow, V. A. J., & Tolosang, K. D. (2025). Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) dari Negara Mitra (China, Singapura, Jepang) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2009-2023. *Jurnal EMBA*, 13(1).
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65-94.

- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development*. Pearson Education.
- Vinayagathan, T. (2013). The non-linear effect of inflation on economic growth: The case of 32 Asian countries. *Journal of Asian Economics*, 26. *PENYEBAB, DAMPAK EKONOMI, DAN KEBIJAKAN PENANGANAN DI INDONESIA*. 5(6).
- Sunday, H. J., & Yuliarmi, N. N. (2024). Volatilitas Nilai Tukar Rupiah Yang Dipengaruhi Faktor Moneter Indonesia Dan Amerika Serikat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 13(1), 67–90. <https://doi.org/10.24843/eep.2024.v13.i01.p05>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023, tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan. (2023). In Bpk.Go.Id (Vol. 1, Issue 163979). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/240203/uu-no-4-tahun-2023>
- Wulandari, D., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Exchange Rate of Five ASEAN Countries to US Dollar: Macroeconomic Factors Analysis. *JIMEK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 7(02), 300–321. <https://doi.org/10.30737/jimek.v7i02.5135>